

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berwujud kegiatan belajar mengajar, yaitu interaksi antara siswa dan guru. Dalam bidang pendidikan, guru berperan penting sebagai pendidik yang membimbing siswa agar lebih mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat mengubah keadaan siswa dari tidak tahu menjadi tahu (Sari, 2017:23). Menurut Pasal 1(1) UU Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara positif, dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak. , kearifan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami 11 kali reformasi kurikulum sejak tahun 1947, dari kurikulum yang sangat sederhana hingga kurikulum 2013, namun reformasi kurikulum tersebut hanya merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan yang terjadi adalah kebijakan dari pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan Pasal 31 Ayat 3 UUD mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Pendidikan juga dijamin dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Pasal 5 Ayat 1 Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin setiap warga negara berhak atas pendidikan yang bermutu. Untuk menjamin pendidikan yang bermutu, sebagaimana tersebut di atas, terdapat beberapa kebijakan turunan sebagai landasan pendidikan, antara lain bagaimana belajar, apa yang dipelajari, serta arah dan tujuan

pendidikan itu sendiri, pada dasarnya kurikulum yang sudah ada saat ini merupakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum prototipe, di mana sistem pembelajaran yang digunakan adalah berbasis proyek. Keberhasilan kurikulum merdeka ini sudah di uji di 2500 sekolah penggerak yang ada di Indonesia sejak tahun 2020 lalu. Kurikulum sekolah penggerak yaitu kurikulum yang fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi dan karakter.

Pembaharuan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Reformasi kurikulum yang terjadi di Indonesia menekankan pemahaman siswa yang lebih baik tentang pembelajaran (Permendikbud, 2016). Kurikulum baru atau biasa kita sebut dengan kurikulum merdeka sudah mulai dilaksanakan di berbagai satuan pendidikan. Kurikulum merdeka ini mengutamakan mengembangkan profil sebagai siswa Pancasila. Kurikulum merdeka tidak diperkenalkan sekaligus oleh setiap lembaga pendidikan, tetapi sedikit demi sedikit. Ini berarti bahwa kurikulum merdeka tidak diamati secara langsung di secara nasional. Kurikulum merdeka berbasis kompetensi, tidak terbatas pada kurikulum berbasis konten (Kurniawaty & Faiz, 2022).

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-

nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka nantinya. Apalagi mata pembelajaran ipas yang merupakan gabungan antara ipa dan ips yang memberikan pengetahuan langsung kepada anak-anak untuk membantu mereka membangun keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengeksplorasi dan memahami lingkungan secara ilmiah.

Pendidikan mempunyai suatu materi maupun bahan ajar yang akan selalu diterapkan setiap harinya kepada siswa dalam proses belajar di sekolah. Adapun fase- fase dalam Kurikulum Merdeka untuk tingkat Sekolah Dasar adalah fase A untuk kelas 1 dan 2, fase B kelas 3 dan 4, dan fase C kelas 5 dan 6. Setiap fase menggunakan buku sesuai mata pelajaran. Antara lain buku Bahasa Indonesia, IPAS, Matematika, Bahasa Inggris, PJOK, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran

intrakurikuler. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang menggunakan tema. Salah satu buku yang dipergunakan pada Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu buku IPAS. Buku ini menggabungkan kajian sosial atau IPS dan topik ilmiah atau IPA, pengajaran sains di sekolah dasar (SD) khususnya haruslah menitikberatkan pada pemberian pengetahuan langsung kepada anak-anak untuk membantu mereka membangun keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengeksplorasi dan memahami lingkungan secara ilmiah. Hal ini karena IPA sangat penting untuk menjawab banyak tuntutan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2019).

Salah satu yang bisa mengembangkan bernalar kritis siswa yaitu dengan mata pelajaran IPAS, Keterampilan bernalar kritis sangatlah penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis (Ernawati & Rahmawati, 2022). IPA merupakan ilmu yang mengkaji segala fenomena yang berkaitan dengan alam sekitar. IPA diartikan sebagai ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati (Kumala, 2016). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Agar siswa mampu memahami konsep hingga melewati proses penemuan, maka sangat diperlukan keterampilan bernalar kritis didalam proses belajar IPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mata Pelajaran IPAS Terhadap Dimensi Bernalar Kritis Pada Profil Pelajar Pancasila Siswa Fase B Di SDN Kolor II Sumenep”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurikulum merdeka diterapkan terutama pada pembelajaran IPAS Kelas IV.
2. Peserta didik mudah merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Keaktifan siswa yang kurang dalam pembelajaran.
4. Siswa sulit memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarahkan pada solusi dari permasalahan diatas, maka peneliti membataskan penelitian dalam menyelesaikan permasalahan pengaruh mata pelajaran ipas terhadap dimensi bernalar kritis pada profil pelajar pancasila fase B di SDN Kolor II sumenep sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN KOLOR II SUMENEP Tahun Ajaran 2022/2023
2. Penelitian ini menfokuskan pada pokok materi tumbuhan, sumber kehidupan dibumi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
3. Profil Pelajar Pancasila dibatasi hanya pada dimensi bernalar kritis.

D. Rumusan Masalah

Hasil latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh yang signifikan mata pelajaran ipas terhadap dimensi bernalar kritis pada profil pelajar pancasila siswa fase B di SDN kolor II sumenep”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan mata pelajaran ipas terhadap dimensi bernalar kritis pada pofil pelajar pancasila siswa fase B di SDN kolor II sumenep.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

1. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran IPAS dengan membentuk karakter siswa sebagai siswa profil pelajar pancasila sehingga dapat mengembangkan keterampilan bernalar kritis siswa dan membangun profil karakter siswa pancasila.

2. Bagi guru

memberikan pengetahuan untuk memperluas wawasan guru tentang pengaruh membentuk karakter siswa dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran ipas di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangsi pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya guru dalam proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman saat peneliti melaksanakan kegiatan penelitian dengan menganalisis pengaruh mata pelajaran ipas terhadap dimensi bernalar kritis siswa pada profil pelajar pancasila.

G. Definisi Operasional

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty,2022).

kurikulum merdeka bertujuan untuk memperkuat profil siswa tentang Pancasila sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengetahuan sebagai proses pengetahuan karakter, sekaligus memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungannya.kurikul merdeka yaitu kurikulum berbasis kompetensi yang ditujukan untuk

memperkuat profil pelajar Pancasila dan diharapkan dapat menginspirasi para peserta didik untuk dapat mendorong siswa menjadi siswa yang berkemampuan, berkarakter dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilandasi oleh proyek dalam pembentukan peserta didik yang dilandasi dengan enam dimensi profil pelajar pancasila seperti sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Serta kreatif

Dimana untuk mengembangkan soft skill dan membangun karakter siswa sebagai profil pelajar pancasila, yaitu dengan pembentukan karakter yang ada 6 dimensi pada profil pelajar pancasila tersebut. Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler maupun ekstrakulikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Profil pelajar pancasila dibuat sebagai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila”(Makarim, 2022).

2. Mata pelajaran IPAS

IPAS merupakan gabungan antara mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan

ilmu pengetahuan sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta proses interaksinya didalamnya termasuk mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Putri & Wiarta, 2023). Kunci dalam proses pembelajaran ini adalah guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan berbagai macam informasi, memberikan pematik atau petunjuk saat dibutuhkan, mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawabanya sendiri, melakukan pengulangan, pemantauan, pendekatan dan pemantapan bagi peserta didik yang membutuhkan (Annisa & Simbolon, 2018; Sinaga & Simbolon, 2021). IPAS merupakan ciri khas dari kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.